

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Membaca

Membaca adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan kita dewasa ini. Usaha untuk menghilangkan/memberantas buta huruf telah dilakukan di berbagai negara, terutama di negara yang sedang berkembang agar orang mampu menerima informasi melalui bahan bacaan. Rahim (2018: 2) mengemukakan membaca adalah sesuatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Membaca merupakan suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan yang akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas dan makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi. Membaca dapat juga diartikan sebagai suatu metode yang kita pergunakan untuk berkomunikasi dengan diri kita sendiri dan kadang-kadang dengan orang lain yaitu mengomunikasikan makna yang terkandung atau tersirat pada lamang-lambang tertulis. Membaca dapat pula dianggap sebagai suatu proses untuk memahami yang tersirat dalam yang tersurat, melihat pikiran yang terkandung

didalam kata-kata yang tertulis. Membaca juga dapat didefinisikan sebagai suatu proses menuntun agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas dan agar makna kata-kata secara individu akan dapat diketahui.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa membaca sangat erat hubungannya dalam kehidupan sehari-hari. Membaca bertujuan untuk mengetahui pesan dari penulis melalui tulisan dan untuk mengetahui informasi yang ada. Membaca adalah kebutuhan yang harus dimiliki oleh setiap orang agar pesan yang dimiliki setiap orang dapat tersampaikan kepada orang lain.

2. Membaca Sebagai Suatu Keterampilan

Setiap guru bahasa haruslah menyadari serta memahami benar bahwa membaca adalah suatu keterampilan yang kompleks, rumit, dan yang mencakup atau melibatkan serangkaian keterampilan-keterampilan yang lebih kecil. Tarigan (2008: 11) menyatakan ada tiga komponen yang mencakup keterampilan membaca, yaitu:

a. Pengenalan terhadap aksara atau tanda baca

Suatu kemampuan untuk mengenali bentuk-bentuk yang disesuaikan dengan metode yang berupa gambar, gambar di atas suatu lembaran, lengkungan-lengkungan, garis-garis, dan titik-titik dalam hubungan-hubungan berpola yang teratur rapi.

b. Korelasi aksara beserta tanda-tanda baca dengan unsur-unsur linguistic yang formal.

Suatu kemampuan untuk menghubungkan tanda-tanda hitam diatas kertas yaitu gambar berpola dengan bahasa. Tanda-

tanda hitam di atas kertas ini bertujuan untuk melatih siswa dalam merangkai huruf dan kata.

c. Hubungan lebih lanjut dari komponen 1 dan komponen 2

Kemampuan untuk menggabungkan tanda-tanda hitam di atas kertas melalui unsur-unsur bahasa yang formal, yaitu kata-kata sebagai bunyi, dengan makna yang dilambangkan oleh kata-kata tersebut.

3. Kesulitan belajar membaca

Kasus kesulitan membaca yang sering ditemukan di sekolah merupakan contoh klasik dari kekurangan keberfungsian aspek kognitif siswa berkesulitan belajar. Kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Jika anak pada usia sekolah permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca, maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya.

Kesulitan belajar membaca sering juga disebut disleksia (*dyslexia*). Abdurrahman (2009: 204) mendefinisikan disleksia tidak hanya kesulitan membaca tetapi juga menulis. Anak berkesulitan membaca sering memperlihatkan adanya gerakan-gerakan yang tidak wajar. Mereka sering memperlihatkan adanya gerakan-gerakan yang penuh ketegangan seperti mengernyitkan kening, gelisah, irama suara meninggi, atau menggigit bibir. Mereka juga sering memperlihatkan adanya perasaan tidak aman yang ditandai dengan perilaku menolak untuk membaca, menangis, atau coba melawan guru.

Anak berkesulitan belajar membaca sering mengalami kekeliruan dalam mengenal kata. Kekeliruan jenis ini mencakup penglihatan, penyisipan,

penggantian, pembalikan, salah ucap, pengubahan tempat, tidak mengenal kata, dan tersentak-sentak. Gejala kekeliruan memahami bacaan tampak pada banyaknya kekeliruan dalam menjawab pertanyaan yang terkait dengan bacaan, tidak mampu mengemukakan urutan cerita yang dibaca, tidak mampu memahami tema utama dari suatu cerita yang dibaca, dan tidak mampu memahami tema utama dari cerita yang dibaca. Abdurrahman (2009: 206) mengemukakan perilaku anak berkesulitan belajar membaca antara lain:

- a. Memiliki kekurangan dalam diskriminasi penglihatan
- b. Tidak mampu menganalisis kata menjadi huruf-huruf
- c. Memiliki kekurangan dalam memori visual
- d. Memiliki kekurangan dalam melakukan diskriminasi auditoris
- e. Tidak mampu memahami sumber bunyi
- f. Kurang mampu mengintegrasikan penglihatan dengan pendengaran
- g. Kesulitan dalam mempelajari asosiasi symbol-simbol irregular (khusus yang berbahasa inggris)
- h. Kesulitan dalam mengurutkan kata-kata dalam huruf-huruf
- i. Membaca kata demi kata; dan
- j. Kurang memiliki kemampuan dalam berpikir konseptual.

Penghilangan huruf atau kata sering dilakukan oleh anak berkesulitan belajar membaca karena adanya kekurangan dalam mengenal huruf, bunyi bahasa (fonik), dan bentuk kalimat. Siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca seringkali terlihat berbeda dengan teman-teman yang lain, mereka sering terlihat bermain sendiri saat guru sedang melakukan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Dalam masalah ini yang harus menjadi perhatian lebih oleh guru dalam menghadapi anak yang memiliki kesulitan dalam belajar membaca.

4. Penyebab kesulitan belajar membaca

Kesulitan belajar membaca yang dialami oleh anak dipengaruhi oleh beberapa faktor. Marát (2009: 82) mengemukakan penyebab siswa lamban dalam membaca yaitu:

- a. Adanya kesukaran dalam mengamati dan mengingat urutan waktu. Urutan waktu dipergunakan dalam membaca. Oleh karena itu apabila ada kesukaran dalam hal ini, maka akan terjadi kesukaran dalam hal membaca.

Contoh: dalam suatu percobaan kepada anak-anak yang mengalami disleksia diberikan cahaya lampu merah dan hijau yang menyala secara bergantian dengan urutan tertentu. Ternyata mereka mengalami kesukaran dalam menemukan lampu merah dan hijau yang di berikan tes tersebut.

- b. Dominasi dari *hemisphere* kiri otak kurang atau bahkan tidak cukup. Hal ini mungkin ada hubungannya dengan kenyataan bahwa *hemisphere* kiri mempunyai kontrol yang lebih baik terhadap bahasa. *Hemisphere* kiri ini pada anak-anak yang mengalami disleksia matangnya lebih lambat. Oleh karena itu, diduga ada hubungannya dengan temporal order dan persoalan membaca tersebut.

Contoh: dua deret digit span diberikan kepada kedua anak telinga seorang yang menderita disleksia pada saat bersamaan.

Misal: 1 8 2 4 3 telinga kanan

2 5 7 0 9 telinga kiri

Deretan angka yang didengar dari telinga kanan akan diingat olehnya lebih baik dari pada deret angka yang di dengar melalui telinga kiri.

Penyebab kesulitan belajar membaca yaitu lambatnya siswa dalam menangkap apa yang sudah disampaikan oleh guru. Hal ini terjadi karena adanya ketidak stabilan dalam kerja otak. Gangguan inilah yang menyebabkan penderita disleksia mengalami kesulitan dalam mengingat yang mengakibatkan sulit dalam membedakan huruf.

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Membaca

Banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca, baik membaca permulaan maupun membaca lanjut (membaca pemahaman). Rahim (2018:16) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca antara lain yaitu:

a. Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, dan jenis kelamin. Kelelahan juga merupakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi anak untuk belajar, khususnya belajar membaca. Gangguan pada alat bicara, alat pendengaran, dan alat penglihatan bisa memperlambat kemajuan belajar pada anak.

b. Faktor Intelektual

Secara umum ada hubungan positif (tetapi rendah) antara kecerdasan yang diindikasikan oleh IQ dengan rata-rata peningkatan membaca. Tidak semua siswa yang mempunyai kemampuan intelegensi tinggi menjadi pembaca yang baik. Secara umum, intelegensi anak tidak sepenuhnya mempengaruhi berhasil atau tidaknya anak dalam membaca permulaan.

c. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan juga mempengaruhi kemajuan kemampuan membaca pada siswa. Rahim (2008: 17) berpendapat bahwa ada dua hal yang mempengaruhi faktor lingkungan yaitu:

1) Latar Belakang dan Pengalaman Anak di Rumah

Lingkungan dapat membentuk pribadi, sikap, nilai dan kemampuan bahasa anak. Kondisi di rumah mempengaruhi pribadi dan penyesuaian diri anak dalam masyarakat. Kondisi itu dapat membantu anak dan dapat pula menghalangi anak. Orangtua yang hangat, demokratis, bisa mengarahkan anak-anak mereka pada kegiatan yang berorientasi pada pendidikan, suka menantang anak untuk berpikir, dan suka mendorong anak untuk mandiri merupakan orang tua yang memiliki sikap yang dibutuhkan anak sebagai persiapan yang baik disekolah. Rumah juga berpengaruh pada sikap anak terhadap buku dan membaca. Orangtua yang gemar membaca, memiliki koleksi buku, menghargai membaca, dan senang membacakan cerita kepada anak-anak mereka umumnya akan menghasilkan anak yang gemar membaca.

2) Faktor Sosial Ekonomi

Faktor sosioekonomi, orang tua, dan lingkungan tetangga merupakan faktor yang membentuk lingkungan rumah siswa. Anak-anak yang berasal dari rumah yang memberikan kesempatan membaca dalam lingkungan yang penuh dengan bahan bacaan yang beragam akan mempunyai kemampuan membaca yang tinggi.

d. Faktor Psikologis

Faktor psikologis yaitu faktor yang muncul dari dalam diri siswa. Rahim (2018: 19) menyatakan ada 3 faktor psikologis yang mempengaruhi kemampuan membaca pada anak yaitu:

1) Motivasi

Motivasi adalah faktor kunci dalam membaca. Kuncinya adalah guru harus mendemonstrasikan kepada siswa praktik pengajaran yang relevan dengan minat dan pengalaman sehingga anak memahami belajar itu sebagai suatu kebutuhan.

2) Minat

Minat baca adalah keinginan yang kuat disertai usaha-usaha seseorang dalam membaca. Orang yang mempunyai minat membaca yang kuat akan diwujudkan dalam kesediannya untuk mendapat bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadaran sendiri. Siswa yang mempunyai motivasi yang tinggi terhadap membaca akan mempunyai minat yang tinggi pula terhadap kegiatan membaca.

3) Kematangan Sosioekonomi serta Kematangan Diri

Seorang siswa harus mempunyai pengontrolan emosi pada tingkat tertentu. Anak-anak yang mudah marah, menangis, dan bereaksi secara berlebihan ketika mereka tidak mendapatkan sesuatu, atau menarik diri, atau mendongkol akan mendapat kesulitan dalam belajar membaca. Percaya diri akan dibutuhkan oleh anak. Anak-anak yang kurang percaya diri di dalam kelas tidak akan bisa mengerjakan tugas yang diberikan kepadanya walaupun tugas itu sesuai dengan kemampuannya. Mereka sangat bergantung kepada orang lain sehingga tidak bisa bersikap mandiri dan selalu meminta untuk diperhatikan guru.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa keterampilan membaca anak sangat dipengaruhi oleh faktor yang dapat mendukung anak tersebut mampu membaca dengan baik. Faktor lingkungan dan minat siswa dalam proses belajar membaca sangat berpengaruh kepada keberhasilan siswa

dalam membaca. Jika lingkungan memadai untuk siswa belajar dengan didukung oleh orang tua dan minat siswa yang kuat akan menjadikan siswa tersebut giat membaca. Ahmadi & Supriyono (2013: 85) mengemukakan bahwa orang tua yang tidak memperhatikan anaknya mungkin acuh tak acuh, tidak memperhatikan kemajuan belajar anak-anaknya akan menjadi penyebab kesulitan belajar pada siswa. Orang tua yang tidak memperhatikan siswanya dalam belajar terutama dalam mengawasi dan membimbing siswa dalam belajar akan berakibat pada keterlambatan siswa dalam menguasai pelajaran terutama dalam hal membaca.

Dari paparan faktor penyebab siswa lamban membaca diatas siswa yang mengalami lamban membaca dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain yaitu karena minat membaca siswa yang kurang, faktor lingkungan tempat tinggal, dan proses mengingat yang kurang. Peneliti beranggapan bahwa penyebab keenam siswa yang lamban membaca dipengaruhi oleh saalah satu faktor yang telah dipaparkan di atas.

6. Proses Perkembangan Keterampilan Membaca Pada Siswa

Setiap guru harus dapat membantu dan membimbing siswanya dalam belajar membaca, agar siswa dapat membaca dengan baik. Tarigan (2008: 14) menyatakan usaha yang dapat dilaksanakan untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa antara lain:

- a. Guru dapat menolong para pelajar memperkaya kosakata mereka dengan cara:

- 1) Memperkenalkan sinonim kata, antonym kata, paraphrase, kata-kata yang berdasar sama.
 - 2) Memperkenalkan imbuhan yang mencakup awalan, sisipan, dan akhiran.
 - 3) Mengira-ngira atau menerka makna kata dari konteks atau hubungan kalimat.
 - 4) Menjelaskan arti suatu kata abstrak dengan mempergunakan bahasa daerah atau bahasa ibu.
- b. Guru dapat membantu para siswa untuk memahami makna struktur-struktur kata, kalimat, dan sebagainya dengan cara-cara yang telah ditemukan, disertai latihan seperlunya.
- c. Guru dapat memberikan serta menjelaskan pengertian kiasan, sindiran, ungkapan, pepatah, dan peribahasa dalam bahasa daerah atau bahasa ibu.
- d. Guru dapat menjamin serta memastikan pemahaman para siswa dengan berbagai cara, misalnya:
- 1) Mengemukakan berbagai jenis pertanyaan terhadap kalimat yang sama, contohnya dengan kalimat “Ali dokter” guru dapat bertanya:
 - a) “Apakah Ali dokter?”
 - b) “Siapakah Ali?”
 - c) “Apakah pekerjaan Ali?”
 - d) “Bagaimana pendapatmu mengenai pekerjaan Ali?”
 - 2) Mengemukakan pertanyaan yang jawabannya dapat ditemukan oleh para siswa secara *verbatein* (kata demi kata) dalam bahan bacaan.
 - 3) Menyuruh para siswa membuat rangkuman atau inti dari suatu paragraph. Rangkuman tersebut harus mencakup ide-ide penting dalam urutan yang wajar.
 - 4) Menanyakan ide pokok suatu paragraf.
 - 5) Menyuruh para siswa untuk menentukan kata-kata yang menggambarkan seseorang atau suatu proses yang menyatakan bahwa orang itu sedang marah atau sebagainya.
 - 6) Menunjukkan kalimat-kalimat yang kurang baik letak atau susunannya dan menyuruh para siswa untuk menempatkannya pada tempat yang tepat.
- e. Guru dapat meningkatkan kecepatan membaca para siswa dengan cara sebagai berikut:
- 1) Ketika siswa disuruh membaca dalam hati, ukurlah waktu membaca tersebut.
 - 2) Harus diusahakan agar waktu tersebut bertambah singkat serta efisien secara teratur sepanjang tahun.

- 3) Harus hindari gerakan-gerakan bibir pada saat membaca dalam hati.
- 4) Jelaskan tujuan khusus. Tujuan tertentu membaca itu kepada para siswa.

Mengembangkan serta meningkatkan keterampilan membaca para siswa, guru mempunyai tanggung jawab berat meliputi enam hal utama yaitu:

- a) Memperluas pegalaman para siswa sehingga siswa akan memahami keadaan dan seluk beluk kebudayaan.
- b) Mengajar bunyi-bunyi (bahasa), makna-makna, dan kata-kata baru.
- c) Mengajarkan hubungan bunyi bahasa dan lambing atau simbol.
- d) Membantu para siswa memahami struktu-struktur (termasuk struktur kalimat yang biasanya tidak begitu mudah)
- e) Mengajarkan keterampilan-keterampilan pemahaman kepada para siswa.
- f) Membantu para siswa untuk meningkatkan kecepatan dalam membaca.

Motivasi yang dilakukan guru guna membantu dan mendorong siswa membaca dengan baik harus dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- 1) Guru membantu para siswa membaca bahan-bahan yang menarik serta bermanfaat secepat mungkin.
- 2) Guru secara sistematis mengajarkan korespondensi atau hubungan-hubungan bunyi dan lambing yang diperlukan oleh para siswa untuk memahami serta mendorong siswa membaca sendiri. Agar seimbang membaca secara actual bahan-bahan yang sesuai dengan tingkat kematangan para siswa dari pada untuk mengenai perkembangan sistematis korespondensi-korespondensi tersebut.

Berdasarkan penjelasan diatas sudah mencakup bahwa tugas seorang guru tidak begitu ringan apalagi jika berhubungan dengan bahasa terutama membaca. Sebagai seorang guru harus mampu mengajari peserta didik supaya lebih baik lagi dan memberikan motivasi yang membangun agar siswa mampe termotivasi untuk belajar terutama untuk membaca.

B. Penelitian Relevan

Beberapa penelitian tentang kemampuan membaca telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dan menjadi relevan dengan penelitian ini karena berupaya mengkaji hal yang serupa meskipun dengan latar belakang yang berbeda:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Balci & Cayir (2018) dalam *Journal of Education and Learning* tentang “*Reading Performance Profile of Children White Dyslexia in Primary and Secondary School Student*” menunjukkan siswa dengan disleksia sama sekali tidak mengenali huruf dan sulit belajar membaca. Siswa disleksia juga sulit untuk mengaitkan suara dan huruf karena tidak dapat belajar membaca. Siswa hanya mengetahui pengkodean huruf suara tetapi tidak bisa dalam proses pengejaan, hal ini dipengaruhi oleh faktor lambatnya proses belajar membaca.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Kawuryan & Raharjo (2012) dalam *Jurnal Psikologi Pitutur* tentang “*Pengaruh Stimulasi Visual untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca pada Anak Disleksia*” menunjukkan bahwa anak-anak dengan gangguan disleksia sering disalah artikan sebagai anak yang bodoh, padahal mereka hanya mengalami keterlambatan kematangan kognitif sehingga mengalami kesulitan pada salah satu kemampuan belajar seperti kesulitan membaca. Disleksia merupakan gangguan kognitif yang berupa ketidakmampuan membaca pada anak, anak kesulitan dalam mengenal huruf-huruf yang hampir sama di mata anak, tulisan merupakan coretan yang sulit untuk dibaca.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Januarti, Dibia & Widiana (2016) dalam e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha tentang “Analisis Kesulitan Belajar dalam Pembelajaran Membaca Cepat Siswa Kelas V SD Gugus VI Kecamatan Abang” menunjukkan bahwa pengaruh dalam membaca cepat pada siswa kelas V dipengaruhi oleh konsentrasi dan gerakan mata dalam membaca.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammet & Gonca (2016) dalam International Electronic Journal of Elementary Education tentang “Child-Centered Reading Intervention: See, Talk, Distate, Read, Write” menunjukkan bahwa kualitas membaca yang lancar dari para pembaca menghasilkan hasil tentang pencapaian pemahaman dasar atau yang lebih maju. Pembaca yang lancar adalah mereka yang membaca secara otomatis akan melakukan upaya yang cepat dan sadar. Pembaca non-otomatis menghasilkan pemahaman yang rusak yang berakibat pada kelancaran membaca muncul sebagai banyaknya kesalahan membaca, tingkat membaca, membaca prosodik, dan kurangnya pemahaman membaca. Kurangnya tindakan pencegahan untuk kesulitan membaca dan kurangnya lingkungan belajar yang kaya, yang akan meningkatkan keterampilan membaca siswa dianggap sebagai sumber masalah non-perkembangan.
5. Penelitian yang dilakukan Pratiwi & Ariawan (2017) dalam Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia tentang “Analisis Kesulitan Siswa dalam Membaca Permulaan di Kelas Satu Sekolah Dasar” menunjukkan bahwa kesulitan

dalam membaca permulaan pada siswa kelas rendah yaitu: (1) belum mampu membaca diftong, vocal rangkap, dan konsonan rangkap; (2) belum mampu membaca kalimat; (3) membaca tersendat-sendat; (4) belum mampu menyebutkan beberapa huruf konsonan; (5) belum bisa mengeja; (6) membaca asal-asalan; (7) cepat lupa kata yang telah diejanya; (8) melakukan penambahan dan penggantian kata; (9) mengeja dengan waktu yang cukup lama; (10) belum mampu membaca dengan tuntas.

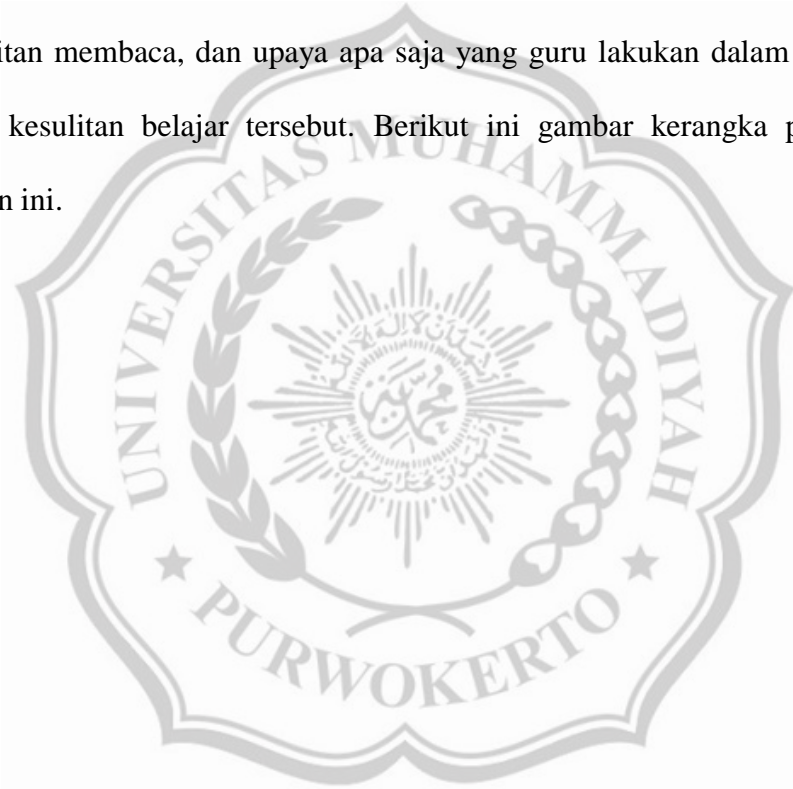
Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Perbedaannya terletak pada tujuan dan subjek penelitian. Peneliti akan mengkaji tentang penyebab siswa lamban dalam membaca dan upaya guru dalam mengatasi masalah siswa yang lamban membaca di SD Negeri Sokaraja Lor. Hasil penelitian yang relevan di atas bertujuan sebagai pedoman peneliti dalam meneliti masalah siswa yang lamban membaca di SD Negeri Sokaraja Lor tersebut.

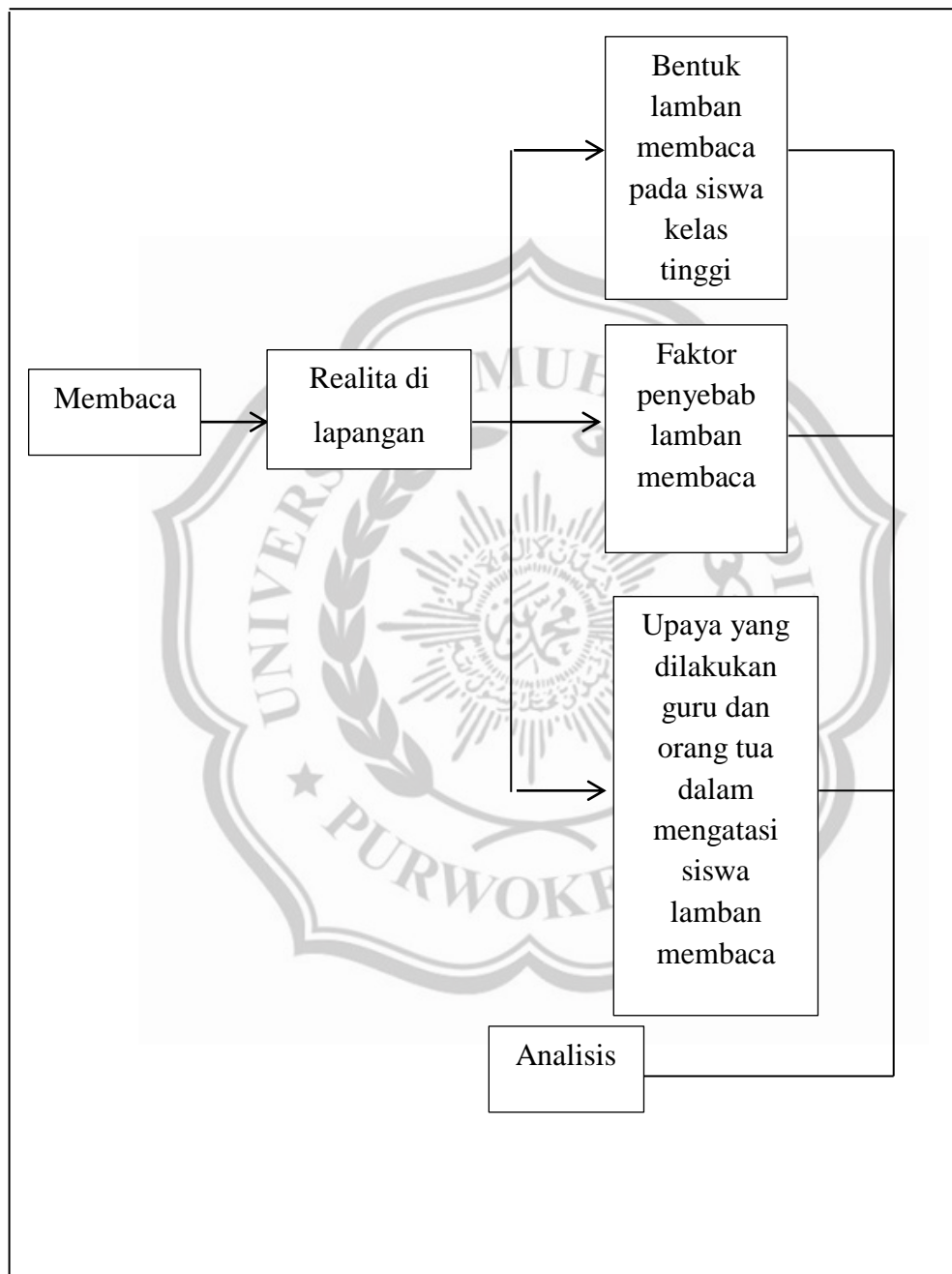
C. Kerangka Pikir

Kesulitan belajar membaca atau lamban membaca banyak dijumpai di sekolah dasar terutama di kelas rendah, namun pada kenyataannya di kelas tinggi masih banyak ditemui siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca tersebut. Anak yang mengalami kesulitan belajar membaca cenderung diam dalam proses pembelajaran di kelas seperti teman-teman yang lain.

Kesulitan belajar membaca yang dialami setiap siswa berbeda-beda. Guru dan orang tua sudah berusaha untuk membantu mengajari agar bisa lancar dalam

membaca, tetapi siswa belum ada peningkatan dari hasil yang telah diajari oleh guru dan orang tua. Guru di kelas tidak mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi siswa yang lamban dalam belajar membaca tersebut. Permasalahan tersebut akan dideskripsikan sehingga akan mengetahui tentang bentuk kesulitan belajar membaca pada anak, faktor yang menyebabkan siswa berkesulitan membaca, dan upaya apa saja yang guru lakukan dalam menangani masalah kesulitan belajar tersebut. Berikut ini gambar kerangka pikir dalam penelitian ini.





Bagan 2.1 Kerangka Pikir